

Peran Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembangunan Karakter Bangsa

Fazza Erwina Dwi

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: fazzaerwina@gmail.com

Bradley Setiyadi

Universitas Jambi

Alamat: Km.15 Jaluko, Muaro Jambi Kampus Mendalo Darat

Abstract. *Education plays an important role in shaping the character and identity of a nation. This article discusses how the local content curriculum serves to inject local values, ethics and morality into the learning process. By focusing on cultural identity and local values, local content education helps shape students' character and identity. In addition, the article discusses the difficulties and prospects for incorporating local content education into the national education system, and provides thoughts on how local content education can serve as a key pillar in the nation's character building.*

Keywords: *curriculum, local content, character.*

Abstrak. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan identitas sebuah bangsa. Artikel ini membahas bagaimana kurikulum muatan lokal berfungsi untuk menyuntikkan nilai-nilai, etika, dan moralitas lokal ke dalam proses pembelajaran. Dengan memfokuskan pada identitas budaya dan nilai-nilai lokal, pendidikan muatan lokal membantu membentuk karakter dan identitas siswa. Selain itu, artikel ini membahas kesulitan dan prospek untuk memasukkan pendidikan muatan lokal ke dalam sistem pendidikan nasional, dan memberikan pemikiran tentang bagaimana pendidikan muatan lokal dapat berfungsi sebagai pilar utama dalam pembangunan karakter bangsa.

Kata kunci: karakter, kurikulum, muatan lokal.

LATAR BELAKANG

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mendidik siswa untuk menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Sebagai negara yang besar, Indonesia memiliki beragam sosial, budaya, geografis, dan demografis. Mereka tetap bersatu karena Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara. Orang Indonesia menggunakan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" untuk menghormati keanekaragaman dan kesatuan.

Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 mengatur muatan lokal dalam kurikulum 2013 yang berlaku di Indonesia saat ini. Permendikbud ini mengatur tujuan, prinsip pengembangan, prosedur untuk mengajukan muatan lokal, dan persyaratan yang diperlukan oleh satuan pendidikan untuk menyelenggarakannya. Pemerintah daerah harus menetapkan kebijakan untuk satuan pendidikan sesuai dengan wewenang mereka. Ini adalah persyaratan untuk penyediaan muatan lokal.

Received April 20, 2024; Accepted Mei 21, 2024; Published Juni 30, 2024

*Fazza Erwina Dwi, fazzaerwina@gmail.com

Di antara penyebab peningkatan jumlah kejadian di Indonesia adalah peningkatan kriminalitas, korupsi, penegakan hukum yang tidak adil, dan terorisme. menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan moral Indonesia sedang runtuh. Oleh karena itu, pendidikan moral sangat penting bagi negara ini. Pendidikan muatan lokal mampu membangun karakter bangsa karena benar-benar memperhatikan karakteristik lingkungan dan kebudayaan lokal. Ini sesuai dengan konsep konsentris Ki Hajar Dewantara, yang berarti setelah bersatu dan berkomunikasi dengan bangsa-bangsa lain di seluruh dunia, kita tidak boleh kehilangan kepribadian kita sendiri. Muatan lokal dapat membentuk karakter asli Indonesia karena kecintaan dan nilai lokal sebagai cara untuk mempertahankan diri dari arus globalisasi. Muatan lokal dimasukkan ke dalam kurikulum karena Indonesia memiliki berbagai macam adat istiadat, kesenian, acara, tata krama pergaulan, bahasa, dan gaya hidup yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa muatan lokal memiliki kemampuan untuk membangun karakter bangsa yang sesuai dengan ciri-ciri dan identitas bangsa.

Kurikulum muatan lokal juga dapat disebut sebagai kurikulum berbasis masyarakat. Kurikulum ini harus disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat lokal dan bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan perspektif hidup kepada siswa sehingga mereka memiliki wawasan yang kuat tentang lingkungan dan masyarakat mereka. Kurikulum ini juga harus dirancang untuk mendukung kelangsungan pembangunan daerah dan nasional.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal, menurut Tirtaraharjda dan La Sula, adalah "...suatu program pendidikan yang isi dan media dan strategi penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah". Menurut Iim Wasliman, kurikulum ini dirancang untuk dipelajari oleh murid dengan bimbingan guru untuk mencapai tujuan muatan lokal.

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi lokal. Ini termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Menurut Iim Wasliman, *Modul Problematika Pendidikan Dasar* (Bandung: Pps Pendidikan Dasar UPI, 2007), masing-masing satuan pendidikan menentukan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan, kemandirian guru dan kepala sekolah, dan

substansi muatan lokal. Pendapat ini tampaknya percaya bahwa kurikulum muatan lokal hanya dapat diterima melalui kegiatan yang berbeda dari satu mata pelajaran. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, muatan lokal dirancang untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan masyarakat. Selain itu, perlu dicatat bahwa mata pelajaran ini memberikan peluang kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka yang dianggap diperlukan oleh bidang yang relevan. Oleh karena itu, mata pelajaran muatan lokal harus mengangkat keterampilan, nilai-nilai luhur, dan karakteristik budaya lokal serta masalah sosial dan lingkungan. Pada akhirnya, mata pelajaran ini harus memberikan siswa keterampilan dasar yang dapat mereka gunakan sepanjang hidup.

Oleh karena itu, kurikulum muatan lokal adalah sekumpulan rencana yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan setiap wilayah, dan digunakan sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dan merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan kegiatan yang dilakukan secara kurikuler dan ekstrakurikuler untuk meningkatkan keterampilan yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi daerah.

Konsep Pendidikan Karakter

Istilah "karakter" dikaitkan dengan "etika", "ahlak", dan "nilai". Mereka juga dikaitkan dengan kekuatan moral, berkonotasi "positif" daripada netral. Akibatnya, pendidikan karakter dapat didefinisikan secara lebih luas sebagai pendidikan yang menanamkan nilai-nilai budaya dan sifat bangsa pada siswa sehingga mereka memiliki nilai dan sifat tersebut sebagai sifat mereka sendiri, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hidup mereka sebagai anggota masyarakat, warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Konsep ini harus dipertimbangkan secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai tanggapan atas situasi aktual yang dihadapi Indonesia saat ini, yang ditandai dengan peningkatan tingkat kriminalitas, penurunan nasionalisme, munculnya rasisme, penurunan toleransi beragama, dan hilangnya religiusitas di masyarakat. Dengan cara ini, nilai-nilai budaya bangsa dapat kembali dihidupkan kembali.

Kurikulum sistem pendidikan nasional harus diperbaiki dengan fokus pada pendidikan karakter. Konsep ini harus dipertimbangkan secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai tanggapan atas situasi aktual yang dihadapi Indonesia saat ini, yang ditandai dengan peningkatan tingkat kriminalitas, penurunan nasionalisme, munculnya rasisme, penurunan

toleransi beragama, dan hilangnya religiusitas di masyarakat. Dengan cara ini, nilai-nilai budaya bangsa dapat kembali dihidupkan kembali. Kurikulum sistem pendidikan nasional harus diperbaiki dengan fokus pada pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sangat penting dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, seperti yang ditunjukkan oleh tujuan pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa." Pendidikan karakter juga sangat penting dalam undang-undang tersebut.

Namun, tujuan pendidikan nasional tersebut hampir tidak mencakup pendidikan karakter, dan pendekatan pembelajaran saat ini hanya berfokus pada kemampuan kognitif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa standar kelulusan di sekolah dasar dan menengah masih memberikan presentase yang lebih besar terhadap hasil Ujian Nasional daripada hasil evaluasi menyeluruh untuk semua mata pelajaran.

Pendidikan karakter adalah pembelajaran yang diaplikasikan dalam semua kegiatan siswa, baik di sekolah, lingkungan masyarakat, maupun di rumah melalui pembiasaan, keteladanan, dan praktik yang dilakukan secara konsisten. Tidak hanya itu, pendidikan karakter tidak dapat dipelajari dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, sekolah, masyarakat, dan orangtua bertanggung jawab untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter ini.

Tidak ada cara formatif atau sumatif untuk menilai keberhasilan pendidikan karakter ini melalui skor. Namun, ukuran keberhasilan pendidikan karakter adalah bagaimana siswa tumbuh menjadi individu yang berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, dan inovatif. Karakter-karakter ini harus diterapkan sepanjang hidup mereka. Akibatnya, tidak ada alat evaluasi yang benar-benar dapat menunjukkan seberapa baik pendidikan karakter. Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) saling berkaitan secara holistik dan koheren. Keempat proses ini terdiri dari olah rasa dan karsa (pembangunan emosi dan spiritual), olah raga dan kinestetik (pembangunan fisik dan kinestetik), dan olah hati dan karsa (pembangunan rohani dan kreatif). Salah satu cara terbaik untuk membangun karakter bagi generasi muda adalah dengan memberikan pendidikan karakter. Generasi ini akan menjadi orang yang berpendidikan tinggi, iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Analisis literatur review dari jurnal, media internet, dan media berita online digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data dengan tema yang relevan dan berkesinambungan sehingga materi mereka dapat digunakan sebagai pendukung dari sumber-sumber tersebut. Dengan demikian, data yang dikumpulkan oleh penulis dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang apa yang telah mereka kumpulkan. Penelitian kualitatif ini biasanya menggunakan referensi atau sumber tertulis untuk memberikan penjelasan tentang subjek yang dibahas. Dalam penelitian ini, teknik deskriptif digunakan secara sistematis dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep kurikulum Muatan Lokal

Warga Indonesia sangat beragam dari segi sosial, budaya, lokasi, dan populasi. Mereka tetap bersatu karena Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara. Orang Indonesia menggunakan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" untuk menghormati keanekaragaman dan kesatuan. Dengan mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui pendidikan, keanekaragaman multikultural Indonesia harus dilestarikan dan dikembangkan secara konsisten. Mempelajari kondisi sosial, budaya, dan lingkungan memungkinkan siswa menjadi lebih akrab dengan lingkungan mereka. Kurikulum adalah komponen penting dari sistem pendidikan karena digunakan oleh semua satuan pendidikan, baik pengelola maupun penyelenggara, terutama guru dan kepala sekolah. Bahan dan isi muatan lokal dipengaruhi oleh kondisi dan persyaratan lingkungan. Kebutuhan ini dibahas dalam topik terpisah dengan alokasi waktu yang berbeda. Hal ini sejalan dengan upaya nasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kurikulum Muatan Lokal didefinisikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan budaya, serta kebutuhan daerah, dan wajib dipelajari oleh siswa yang tinggal di daerah tersebut, menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987.

Menurut Tirtarahardja dan La Sula, kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi, media, dan strategi penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya, serta kebutuhan daerah. Kurikulum muatan lokal didefinisikan sebagai materi pelajaran yang diajarkan secara terpisah yang isi dan media penyampaiannya disesuaikan dengan karakteristik dan potensi daerah tertentu. Menurut Mulyasa, kurikulum muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang membangun keterampilan yang disesuaikan

dengan karakteristik dan potensi daerah tersebut, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada (Mulyasa, 2). Pendapat ini tampaknya percaya bahwa kurikulum muatan lokal hanya dapat diterima dengan kegiatan yang berbeda dari satu mata pelajaran.

Tujuan kurikulum muatan lokal terdiri dari tujuan langsung dan tak langsung. Tujuan langsung termasuk siswa dapat lebih mudah menyerap materi pelajaran, sumber belajar lokal dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan alam, sosial, dan budaya mereka, dan mereka dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari untuk memecahkan masalah di lingkungan mereka. Tetapi tujuan tak langsung termasuk pemahaman yang lebih baik tentang daerahnya, kemampuan untuk membantu orang tua dan dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan kemampuan untuk menjadi akrab dengan lingkungannya dan menghindari isolasi. Karena bahan muatan lokal independen dan tidak terikat oleh pusat, peran guru dalam menjalankan proses pembelajaran dalam muatan lokal sangat penting untuk mencapai tujuan. Semua tindakan yang diambil untuk memulai pengembangan adalah merencanakan pengembangan, melaksanakan pembinaan, dan menyusun perencanaan muatan lokal. Dakir, 2010: 119).

Program sekolah harus disesuaikan dengan masyarakatnya, dan siswa harus dapat menyesuaikan diri dan menjadi akrab dengan lingkungannya. Kurikulum muatan lokal memiliki dua fungsi: 1) Fungsi Integrasi: murid adalah bagian penting dari masyarakat, jadi program ini harus mengajarkan orang untuk memberikan sumbangan kepada masyarakat atau membentuk dan mengintegrasikan orang ke dalam masyarakat. 2) Fungsi Perbedaan: mengakui perbedaan memberi orang kesempatan untuk memilih. Akibatnya, muatan lokal harus merupakan program pendidikan yang fleksibel yang memenuhi minat dan kemampuan setiap siswa. Meskipun ini tidak berarti mengajarkan seseorang untuk menjadi individualis, muatan lokal harus dapat berfungsi untuk mendorong seseorang ke arah kemajuan sosialnya dalam masyarakatnya.

Kurikulum muatan lokal berkembang dalam dua arah. Yang pertama memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi mereka sendiri, keluarga, masyarakat, dan akhirnya negara. Oleh karena itu, sekolah, keluarga, dan komunitas lokal harus bekerja sama dengan ahli dari lembaga pemerintah dan swasta yang relevan untuk merencanakan pertumbuhan muatan lokal dalam jangka panjang. Muatan lokal tetap *concentris* di sekolah dasar, tetapi meningkat di sekolah menengah pertama, dan konvergensi terjadi. Kedua, pengembangan jangka pendek: sekolah setempat dapat mengembangkan muatan lokal

dalam jangka pendek dengan menyusun kurikulum muatan lokal, membuat indikator, dan mengubahnya kapan saja.

Terdapat sejumlah variabel yang memengaruhi keberhasilan kurikulum muatan lokal di sekolah. Ini termasuk pengetahuan guru tentang kurikulum muatan lokal; program muatan lokal yang sesuai dengan siswa; ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk kesuksesan program ini; dan kesiapan siswa untuk meneruskan materi muatan lokal.

Ada empat cara untuk menentukan bahan pelajaran muatan lokal untuk bidang studi: 1) Tema dan materi pembelajaran disusun untuk mata pelajaran yang sudah memiliki SK dan KD, kemudian dipilih bahan mana yang memenuhi kriteria muatan lokal; 2) SK dan KD yang telah dipilih disesuaikan dengan pola kehidupan masyarakat; 3) pola kehidupan dalam lingkungan alam digunakan sebagai indikator yang mungkin sesuai; dan 4) pola kehidupan dalam lingkungan alam digunakan sebagai sumber.

Muatan lokal merupakan komponen dari struktur kurikulum dan isi yang harus diberikan pada tingkat dasar dan menengah. Ini sesuai dengan Pasal 37 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU) Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan dasar dan menengah terdiri dari mata pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/sekolah kejuruan, dan muatan lokal (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 37 Ayat 1).

Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menetapkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memiliki beberapa mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa di semua tingkat satuan pendidikan. Kebijakan untuk memasukkan mata pelajaran muatan lokal ke dalam standar isi didasarkan pada fakta bahwa Indonesia memiliki banyak suku.

Peran Kurikulum Terhadap Pembentukan Karakter dan Kepribadian

Studi yang dilakukan oleh Johnson et al. (2020) melihat bagaimana kurikulum berdampak pada pembentukan kepribadian dan karakter siswa di sekolah menengah. Burhanuddin (2019) menyatakan bahwa baik pendidikan umum maupun pendidikan nasional memiliki tujuan yang sama untuk menumbuhkan karakter dan kepribadian siswa. Johnson et al. (2020) meneliti seberapa baik kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral dalam pembelajaran mempengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan besar antara kedua kelompok. Siswa dengan kurikulum yang menggabungkan prinsip moral dan etika cenderung menunjukkan karakter dan kepribadian yang lebih positif. Mereka lebih mampu berempati,

bekerja sama, dan menunjukkan sikap yang baik terhadap orang lain. Selain itu, siswa dalam eksperimen menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dan menunjukkan tingkat perilaku buruk, seperti melanggar aturan sekolah, yang lebih rendah.

Teori bahwa kurikulum yang bertujuan untuk membangun karakter dan kepribadian positif dapat memiliki dampak yang signifikan pada siswa didukung oleh temuan penelitian ini. Hasil-hasil ini juga sesuai dengan teori pendidikan karakter, yang menekankan betapa pentingnya pembelajaran moral untuk pertumbuhan yang lebih baik. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di dua sekolah, jadi hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi. Selain itu, penelitian ini hanya melihat kurikulum yang memasukkan nilai moral ke dalam mata pelajaran. Itu tidak melihat metode lain, seperti program ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Di era globalisasi saat ini, kita dapat membangun identitas bangsa yang kuat dengan menerapkan kurikulum muatan lokal. Adat istiadat budaya Indonesia sangat beragam. Budaya harus terus dilestarikan dan diperkuat melalui pengembangan kurikulum. Kurikulum muatan lokal mengoptimalkan penguasaan pengetahuan global sambil meningkatkan karakteristik dan ciri lokal. Ada kemungkinan bahwa nilai-nilai budaya dan sosiokultural yang terkait dengan negara dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap tanah air mereka. Selain itu, nilai-nilai budaya lokal dapat membantu guru dan siswa membentuk identitas nasional yang sesuai dengan budaya mereka sendiri.

Untuk menanamkan sifat bangsa yang ideal pada siswa melalui kurikulum muatan lokal, penelitian mendalam diperlukan. Penelitian akan membantu mengembangkan karakter siswa dan membuat program pendidikan yang tepat, efektif, dan efisien. Pembangunan karakter bangsa sangat penting untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang aman, bermartabat, dan sejahtera. Masih ada banyak masalah yang perlu diteliti untuk menghasilkan temuan.

DAFTAR REFERENSI

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Ferdianto, V. B., & Rusman, R. (2018). Evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa daerah dan pendidikan lingkungan hidup. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(2), 117-128.
- Ichsan, F. N. (2021). Implementasi perencanaan pendidikan dalam meningkatkan karakter bangsa melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 281-300.
- Khamid, F., & Adib, H. (2021). Pembentukan karakter siswa melalui pengembangan kurikulum muatan lokal Aswaja. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2(2), 66-82.
- Mutia, U. (2023). Evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal SMP di Kota Pontianak. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 460-468.
- Nafisah, D. (2016). Peran pendidikan muatan lokal terhadap pembangunan karakter bangsa. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 451-468.
- Nasozaro, H. O. (2019). Pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan kewarganegaraan. *Warta Dharmawangsa*, 13(4).
- Suparno, P. (2012). Peran pendidikan dan penelitian terhadap pembangunan karakter bangsa. In *Makalah Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Ke (Vol. 48)*.
- Supriyanta, A. (2021). Implementasi kurikulum muatan lokal di era otonomi daerah menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2013 dalam meningkatkan life skills peserta didik. *Journal Justiciabelen (JJ)*, 1, 101-102.
- Tohiroh, S. (2017). Implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Ma'arif NU 1 Patikraja (Tinjauan Manajemen) (Doctoral dissertation, IAIN).
- Yuyun, M., & Ardiansyah, M. (2019). Implementasi kurikulum muatan lokal di SMP Negeri. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan (JAK2P)*, 2(2), 186-190.